

**GAMBARAN KEPERIBADIAN QURANI PADA MAHASISWI
YANG MENGIKUTI MENTORING AGAMA ISLAM DI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Strata Satu Psikologi*



RIA ALFARINA
1681101112

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
GAMBARAN KEPERIBADIAN QURANI PADA MAHASISWI YANG
MENGIKUTI MENTORING AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM
RIAU

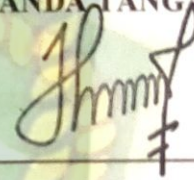
RIA ALFARINA
168110112

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
20 April 2020

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

Juliarni Siregar, M. Psi., Psikolog



Dr. Fikri, S.Psi.,Msi



Ahmad Hidayat, S.Th.I.,Psikolog



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 05 MAY 2020
Mengesahkan
Dekan, Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M. Psi., Psikolog)



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ria Alfarina
NPM : 168110112
Judul Skripsi : Gambaran Kepribadian Qurani Pada Mahasiswi yang Mengikuti Mentoring Agama Islam di Universitas Islam Riau.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 20 April 2020

Yang menyatakan,



Ria Alfarina
168110112

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Kedua Orang Tua ku

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan kalian.

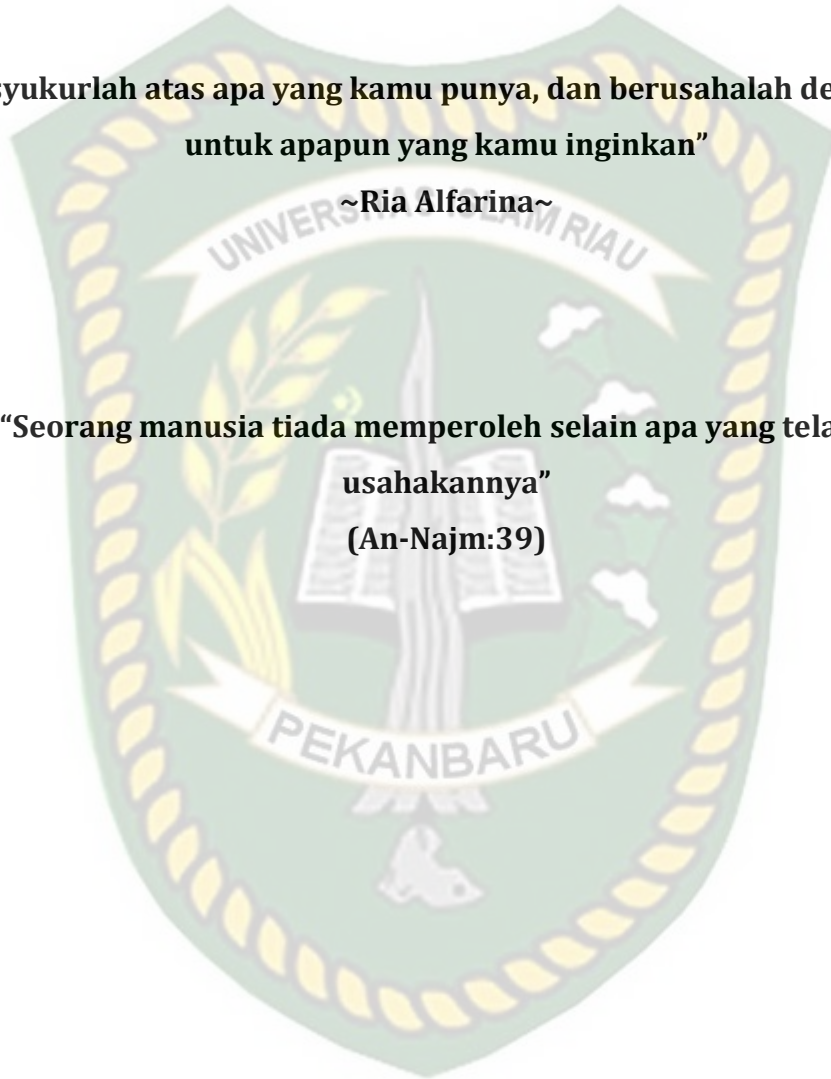


MOTTO

“Bersyukurlah atas apa yang kamu punya, dan berusahalah dengan giat untuk apapun yang kamu inginkan”

~Ria Alfarina~

**“Seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya”
(An-Najm:39)**



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Gambaran Kepribadian Qurani Pada Mahasiswi yang Mengikuti Mentoring Agama Islam di Universitas Islam Riau”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi serta Dosen Penasehat Akademik.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi.,Msi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

6. Ibu Yulia Herawati, S.Psi, MA Selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
7. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I. M.Psi., Psikolog Selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog. Selaku Pembimbing skripsi yang dengan ikhlas selalu memberikan motivasi, serta arahan dan dukungan kepada penulis selama proses proses pembuatan skripsi.
9. Bapak/Ibu dosen dan staff karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Terima kasih kepada ketua dan seluruh anggota UKMI AL-Kahfi UIR, yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian kepada anggota yang mengikuti mentoring.
11. Terima kasih kepada kedua orangtua penulis (Bapak Rianto dan Ibu Nur Hamidah) yang telah memberikan dukungan dan motivasi utama bagi saya untuk dapat segera menyelesaikan skripsi ini, serta keluarga yang lainnya, kakak (Dea Fitriana), adik (Muhammad Restu Fauzi) yang selalu memberikan doa, dukungan serta motivasi kepada penulis.
12. Terimakasih kepada sahabatku Yuli Purnama Sari, Rilla Septria Andani, Rafica Mahera, Sauma Fitsa Ageung Baghdina yang turut membantu serta memberikan dorongan dan motivasi dalam proses pembuatan skripsi ini.

13. Terima kasih kepada Asisten LPT Angkatan 2018/2019, serta adik adik asisten LPT 2019/2020.
14. Kepada teman-teman seangkatan dan adik tingkat Fakultas Psikologi yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pekanbaru, 2020

Ria Alfarina

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Teoritis	13
1.5 Manfaat Praktis	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kepribadian Qurani	14
2.1.1 Pengertian Kepribadian	14
2.1.2 Pengertian Kepribadian Qurani	16
2.1.3 Bentuk-Bentuk Kepribadian Qurani	17
2.1.4 Dimensi Kepribadian Qurani	19
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Identifikasi Variabel	22
3.2 Definisi Operasional Variabel	22
3.3 Subjek Penelitian	22
3.3.1 Populasi Penelitian	22
3.3.2 Sampel Penelitian	23

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	23
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	24
3.5 Validitas dan Reliabilitas	27
3.5.1 Validitas Skala	27
3.5.2 Reliabilitas.....	28
3.6 Metode Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Persiapan Penelitian	29
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian	29
4.1.2 Pelaksanaan Penelitian	29
4.2 Hasil Penelitian	30
4.2.1 Data Demografi Subjek Penelitian	30
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian	30
4.2.3 Gambaran Kepribadian Qurani Secara Umum.....	32
4.2.4 Gambaran Kepribadian Qurani Berdasarkan Rentang Usia	28
4.2.5 Gambaran Kepribadian Qurani Berdasarkan Lama Mentoring.....	33
4.2.6 Gambaran Kepribadian Qurani Berdasarkan Aspek	35
4.3 Pembahasan.....	36
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	42
5.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> skala Kepribadian Qurani	26
Tabel 4.1 Deskripsi Data Demografi	30
Tabel 4.2 Rentang Skor Penelitian	30
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi	31
Tabel 4.4 Nilai dan Kategorisasi Skor Gambaran Kepribadian Qurani Pada Mahasiswi yang Mengikuti Mentoring di Universitas Islam Riau.....	31
Tabel 4.5 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia Pada Mahasiswi yang Mengikuti Mentoring.....	33
Tabel 4.6 Chi-Square Test Berdasarkan Usia	33
Tabel 4.7 Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Usia Lamanya Mengikuti Mentoring	34
Tabel 4.8 Chi-Square Test Berdasarkan Lama Mentoring	35
Tabel 4.9 Rentang Nilai dan Frekuensi Kepribadian Qurani Berdasarkan Aspek	36

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Skala <i>Try Out</i>
LAMPIRAN II	Skala Penelitian
LAMPIRAN IV	Output SPSS
LAMPIRAN V	Data Penelitian



GAMBARAN KEPRIBADIAN QURANI PADA MAHASISWI YANG MENGIKUTI MENTORING AGAMA ISLAM DI UNIVERSITAS ISLAM RIAU

**Ria Alfarina
168110112**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Kepribadian Qurani merupakan kepribadian yang mentransformasikan isi kandungan Al-Qur'an kedalam diri, dan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu untuk menjaga eksistensi agama, menjaga jiwa, menjaga akal pikiran, menjaga keturunan, menjaga harta benda dan menjaga kehormatan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepribadian Qurani pada mahasiswa yang mengikuti mentoring agama Islam di Universitas Islam Riau. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 160 orang mahasiswa yang mengikuti mentoring yang dipilih dengan teknik *Snowball sampling*. Kepribadian Qurani diukur dengan menggunakan skala kepribadian Qurani yang terdiri dari 49 aitem yang disusun oleh Alfarina, Nusyirwan, Andani dan Anggraini (2019). Analisis yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepribadian Qurani pada mahasiswa yang mengikuti mentoring Agama Islam mayoritas berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 55% dengan jumlah 88 orang. Berdasarkan rentang usia, terdapat perbedaan kepribadian Qurani yang signifikan dimana mahasiswa yang berusia 20-24 tahun mayoritas memiliki kepribadian Qurani kategori sangat tinggi sedangkan yang berusia 18-19 tahun mayoritas kategori tinggi. Jika ditinjau dari lamanya mengikuti mentoring juga terdapat perbedaan kepribadian Qurani yang signifikan dimana mahasiswa yang mengikuti mentoring selama 3,5-5 dan 2,1-3,4 tahun mayoritas memiliki kepribadian Qurani kategori sangat tinggi dan kategori tinggi untuk yang mentoring selama 0,5-2 tahun. Aspek kepribadian Qurani dalam kategori yang sangat tinggi adalah menjaga kehormatan diri dan menjaga akal pikiran.

Kata Kunci: Kepribadian Qurani, Karakter Islami, Kepribadian dalam Islam, Mentoring Agama Islam, *Mentoring Tarbiyah*.

**THE DESCRIPTION OF THE QURAN-BASED PERSONALITY ON
STUDENTS WHO FOLLOW THE ISLAMIC MENTORING AT
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

**Ria Alfarina
168110112**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

The Quran-based personality is a character which transforms the contents of the Qur'an into oneself, and internalizes the values of the Qur'an in daily life as well as able to maintain the existence of religion, protect soul, mind, and descendant, preserve property and maintain dignity. The purpose of this study is to find out the description of the Quran based personality on students who follow the Islamic mentoring at Islamic university of Riau. The subjects in this study are 160 female students who participated in mentoring who are selected by Snowball sampling technique. The Qurani-based personality is measured by using a scale of Qurani-based personality consisting of 49 items compiled by Alfarina, Nusyirwan, Andani and Anggraini (2019). The analysis used is descriptive statistical analysis. The results shows that the Quran-based Personality of the female students majority who participated in mentoring Islam is in the high category with a percentage of 55% with a total of 88 people. Based on the age range, there are significant Quran-based personality differences where the majority of female students aged 20-24 years have a very high category while those aged 18-19 years majority are in the high category. When viewed from the length of time following mentoring there are also significant differences where the students who took mentoring for 3.5-5 and 2.1-3.4 years the majority have the Quran-based personality in very high category meanwhile the high category for mentoring for 0.5-2 years. The aspect of Quran-based personality in a very high category is maintaining dignity and keeps the mind.

Keywords: *Quran-based Personality, Islamic Character, Personality in Islam, Islamic Mentoring, Educational Mentoring.*

وصف الشخصية القرآنية لدى الطالبات اللاتي يشتركن توجيه الدين الإسلامي بالجامعة الإسلامية الرياوية

ريا الفارينا

168110112

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

الملخص

الشخصية القرآنية هي شخصية قامت بما التحويلات محتويات مضمون القرآن الكريم إلى أنفسهم، وتدخيل القيم من القرآن في الحياة اليومية، وكذلك القدرة على الحفاظ على وجود الدين، وحماية الروح، وحماية العقل، وحماية النسل، وحماية الممتلكات والحفاظ على احترام الذات. كان الغرض من هذا البحث هو تحديد شخصية القرآن لدى الطالبات اللاتي حضرن توجيه الدين الإسلامي في الجامعة الإسلامية الرياوية. المواضيع في هذا البحث كانت 160 طالبة شاركت في التوجيه التي تم اختيارها من قبل تقنية أخذ عينات كرة الثلج. يتم قياس شخصية القرآن باستخدام مقياس شخصية القرآن يتكون من 49 قطعة جمعها الفارينا ونوشروان وأنداني وأنجبرني (2019). التحليل المستخدم هو التحليل الإحصائي الوصفي. أوضحت النتائج أن الشخصية القرآنية لغالبية الطالبات اللاتي شاركن في توجيه الدين الإسلامي كانت من الفئة العليا بنسبة 55% بإجمالي 88 شخص. بناءً على الفئة العمرية، هناك اختلافات كبيرة في شخصية قرآنية حيث أن غالبية الطالبات اللاتي تتراوح أعمارهن بين 20-24 سنة لديهن فئة عالية جدًا من الشخصية القرآنية في حين أن غالبية أولئك الذين تتراوح أعمارهن بين 18-19 سنة لديهن فئة عالية. إذا لوحظ من طول الفترة الزمنية التالية للتوجيه، فهناك أيضًا اختلافات كبيرة في الشخصية القرآنية حيث يكون لدى الطالبات اللاتي أخذن التوجيه لمدة 3،5-5 و 1،2-4،3 سنة الأغلبية لديهن الشخصية القرآنية في الفئة العالية جدًا والفئة العالية للتوجيه لمدة 0،5-2 سنة. إن جانب الشخصية القرآنية في فئة عالية جدا هو الحفاظ على احترام الذات وحراسة العقل.

الكلمات الرئيسية: الشخصية القرآنية، السمات الإسلامية، الشخصية في الإسلام، توجيه الدين الإسلامي، التوجيه التربوي



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Islam Riau (UIR) merupakan sebuah perguruan tinggi yang berbasis islam. Peran UIR untuk membentuk mahasiswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan selalu menjaga syariat-Nya salah satunya adalah dengan mengeluarkan surat edaran rektor nomor 3934/A-UIR/1-2014 tentang kewajiban berbusana muslimah bagi mahasiswi. Namun, dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2018) masih ada tiga fakultas di UIR yang belum ikut berperan dalam menerapkan peraturan berbusana muslimah ini. Sejalan dengan hal tersebut, seorang mahasiswi Fakultas Teknik UIR yaitu Widya Yunasa yang pendapatnya dikutip dari AKLAMASI (2018) mengatakan bahwa tata tertib berpakaian muslim di fakultas teknik tidak tersosialisasikan dengan baik, sehingga masih ada mahasiswi yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Kewajiban terhadap mahasiswi untuk menggunakan pakaian yang sesuai syari'at bukan hanya sebagai maklumat biasa. Syaikh Shalih Bin Fauzan Hafizhahullah berkata:

“Pakaian yang ketat tidak boleh dipakai oleh laki-laki maupun perempuan, namun bagi wanita lebih keras larangannya, karena fitnah wanita itu lebih dahsyat” (Muntaqa Fatawa Syaikh Shalih Al Fauzan, jilid 3 no.456)

Sebagaimana islam juga telah menjadikan banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur tentang wanita, maka seorang wanita harus mampu bertanggung jawab untuk menjaga kehormatan dirinya. Allah Swt berfirman yang artinya:

“Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukin, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka” yang demikian itu supaya mereka lebih dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha penyayang (Q.s Al-Ahzab)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana keutamaan wanita untuk menutup aurat, yang mana zaman sekarang ini banyak sekali wanita-wanita muslim yang mengumbar aurat walaupun sudah jelas-jelas agama telah melarangnya.

Berdasarkan adanya fenomena tersebut dibutuhkan adanya suatu bentuk upaya yang dapat mengatasi masalah yang terjadi. Salah satunya adalah UIR memberikan sarana bagi mahasiswa untuk belajar dan melakukan pembinaan sebagai bentuk perbaikan diri, yaitu suatu organisasi islam yang dinamakan Unit Kegiatan Mahasiswa Islam (UKMI) Al-kahfi. Menurut Jalaludin (2016) organisasi islam sangat dibutuhkan, karena dengan adanya organisasi islam seseorang akan mendapatkan perlindungan serta dorongan untuk terus melakukan kebaikan sebagai pemenuhan kebutuhan rohaniah. Sehingga individu mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya untuk menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama serta berupaya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Organisasi islam di UIR yang dinamakan UKMI Al-kahfi merupakan organisasi internal kampus yang dikontrol langsung oleh Wakil Rektor III, dan memiliki unit disetiap fakultas (Musaddad, 2019). Salah satu bentuk kegiatan UKMI Al-Kahfi dalam menjadikan generasi islami adalah dengan melakukan mentoring. Kegiatan mentoring yaitu memberikan pendidikan dan pembinaan untuk membentuk mahasiswa agar menjadi generasi yang islami juga berupaya

untuk menghimpun dan menjadi pemersatu mahasiswa UIR dalam membangun dan menjaga generasi peradaban islam agar memiliki pribadi yang berlandaskan keimanan.

Cara UKMI Al-Kahfi melakukan pembinaan dalam mentoring adalah dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok mentoring. Kelompok yang dibentuk yaitu sebanyak 5-10 orang anggota dengan 1 pementor. Agar program mentoring yang dijalankan mendapatkan hasil yang maksimal, UKMI Al-Kahfi memiliki kurikulum dan silabus panduan mentoring, yang didalamnya terdapat materi dan kegiatan apa saja yang harus diberikan dan harus dicapai oleh anggota mentoring. Hal tersebut dilakukan salah satunya adalah sebagai bentuk upaya menjadikan masing-masing individu agar dapat secara maksimal belajar mengenai agama, sehingga dapat membentuk generasi yang tangguh dan berkulaitas.

Pembinaan, pendidikan dan pelatihan yang dilakukan UKMI Al-Kahfi diharapkan berpengaruh positif dan dapat meningkatkan amalan ibadah serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari Mujib (2006) baik untuk anggota maupun pementor. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Musmiral (2012) pada aktivis yang tergabung dalam UKMI Al-Kahfi menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pembinaan serta pelatihan kepada aktivis dapat berpengaruh terhadap meningkatnya amalan agama. Adapun bentuk pelatihan yang diberikan adalah *tasqif*, *laila imania*, *iftor jama'i*, dan *halaqoh*. Sedangkan amalan harian yang dilakukan adalah membaca Al-Qur'an, hafalan Al-Qur'an, hadis, *qiyamul lail*, *Al-Matsurat*, puasa sunnah, *ayyamul bidh*, shalat jamaah di masjid bagi laki-laki (*ikhwan*), dan diawal waktu bagi yang

perempuan (*akhwat*). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya pembinaan dan pelatihan melalui kegiatan-kegiatan positif dapat berpengaruh terhadap pribadi dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran sehingga mampu menjaga diri untuk selalu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dengan bentuk kegiatan yang dilakukan sehingga mampu meningkatkan amalan-amalan agama.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu pengurus UKMI Al-Kahfi yang mengikuti mentoring agama islam mengenai kegiatan dan amalan apa saja yang dilakukan sebagai bentuk upaya untuk memperbaiki diri sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dalam konteks ruhiyah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan kutipan wawancara kepada subjek tersebut berikut ini:

“setiap anggota diwajibkan melaporkan amalan hariannya, yaitu berupa bacaan Al-ma'tsurat pagi dan petang, kemudian diwajibkan membaca buku-buku bertemakan islam yaitu siroh nabawiyah, serta setiap pertemuan diberikan materi mengenai topik keislaman yang telah ada didalam buku modul tarbiyah 1, dan tujuan dari mentoring itu sendiri adalah untuk membina dan membimbing kader menjadi insan yang lebih baik dari segi ruhiyah”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa upaya UKMI Al-Kahfi UIR untuk menjadikan kader agar menjadi pribadi yang lebih baik dalam konteks ruhiyah yaitu dengan diberikannya kegiatan amalan harian yang wajib dilaporkan dan dengan memberikan pengetahuan mengenai keislaman melalui materi-materi yang telah disesuaikan dengan modul dan kurikulum yang berlaku.

Metode mentoring menurut Ruswandi dan Adeyasa (dalam Maryadi dkk, 2012) merupakan salah satu sarana dalam *tarbiyah islamiyah* (pembinaan islami), yang didalamnya terdapat pembelajaran keislaman. Sebagai salah satu sarana dalam tarbiyah islamiyah mentoring juga memiliki struktur didalamnya, yaitu *mentor* (individu yang memiliki pengalaman) dan *mentee* (objek mentoring). Menurut Smith (dalam Maryadi, dkk, 2012) mentor dan mentee akan saling berinteraksi untuk membantu dalam pengembangan diri, pengetahuan dan memperbesar jaringan, serta sebagai bentuk pencapaian perestasi dan karir.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa mentoring islam adalah suatu sarana sebagai tempat berinteraksi individu untuk melakukan proses perubahan, belajar agama, serta dilakukannya pembinaan yang berlandaskan syari'at islam sebagai upaya untuk menjadikan individu lebih baik, serta sebagai upaya memperluas pengetahuan dalam aspek keislaman.

Keinginan mahasiswa untuk terus belajar agama, dan ingin melakukan perbaikan diri dengan mengikuti kegiatan mentoring merupakan bentuk meningkatnya kapasitas kognitif pada diri individu. Menurut Piaget (dalam Subandi, 2013) bahwa pada usia remaja seseorang akan mengalami peningkatan dalam berfikir abstrak, teoritis dan kritis. Sejalan dengan hal itu Jalaluddin (2016) mengatakan bahwa peningkatan yang terjadi pada diri individu tersebut membuat mereka berfikir bahwa agama bukan hanya menjadi kebutuhan formil, melainkan suatu bentuk internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan adanya peningkatan tersebut membuat program mentoring untuk mahasiswa ini sangat penting dilakukan, karena pada masa ini menurut

Santrock (2011) minat spiritual akan mulai tumbuh, hal tersebut akan secara langsung mempengaruhi identitas keagamaan. Sehingga, karena dengan adanya minat spiritual, Wagner (dalam Nurihsan & Agustin, 2013) mengatakan bahwa seseorang akan mencari informasi mengenai agama berdasarkan kemampuan intelektualnya, bukan dengan menerima begitu saja apa yang diberikan, karena pada masa ini seseorang berkeinginan untuk menerima agama menjadi suatu yang bermakna.

Salah satu upaya dalam menjadikan agama menjadi sesuatu yang bermakna adalah dengan mencari seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam hal beragama. Sosok yang dijadikan panutan bisa didapatkan salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan mentoring dimana sosok yang bisa dijadikan panutan adalah pementor. Agar dapat dijadikan panutan, pementor seharusnya merupakan orang yang aktif dalam mentoring dengan jangka waktu yang lama sehingga mempunyai pengetahuan agama yang lebih baik atau sudah mempunyai kelompok pengajian (*liqo'*), serta telah diberikan pelatihan dan pembekalan sebagai *mentor*.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada salah satu pementor dalam program mentoring agama islam UKMI Al-Kahfi adalah sebagai berikut.

“Dalam mentoring, yang dijadikan *mentor* adalah orang-orang terpilih yaitu orang-orang yang telah *liqo'*, kemudian sudah mempunyai amalan-amalan yang memenuhi syarat yang dianggap telah mampu untuk memberikan mentoring, serta telah diberikan pembinaan dan diberikan pembekalan”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan mentoring merupakan kegiatan yang dibina oleh orang-orang yang telah dipercaya

dengan telah diberikan pembinaan sehingga dianggap telah mampu untuk membina mentoring.

Pencarian sosok yang dapat dijadikan panutan itu sangat penting karena pada masa ini remaja akan mengalami konflik beragama, dalam hal tersebut remaja akan mengalami masa terombang ambing sehingga memerlukan sosok yang dapat dijadikan panutan serta sebagai tempat berdialog (Jalaluddin, 2016). Perlu diketahui bahwa penyelesaian konflik beragama pada wanita dan pria mengalami perberbedaan. Menurut Jalaluddin (2016) laki-laki mengalami tingkat kematangan lebih lambat dibandingkan wanita, sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam beragama. Pada masa ini wanita akan mampu secara cepat menyelesaikan konflik beragamanya.

Pada hal ini dapat dilihat juga berdasarkan jumlah mahasiswi lebih banyak mengikuti organisasi keagamaan dan telah mengikuti mentoring. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu unit anggota kaderisasi dibawah naungan UKMI Al-Kahfi (subjek 3) mengatakan bahwa jumlah perempuan yang mengikuti halaqah/mentoring juga lebih banyak dibandingkan dengan pria. Kutipan hasil wawancara adalah sebagai berikut:

“Mahasiswa yang mengikuti halaqah untuk ikhwan berjumlah 10 orang, dari tahun ketahun yang mengikuti halaqah stabil tidak ada peningkatan. Sedangkan yang akhwat 16 orang, dan dari tahun ketahun mengalami beberapa peningkatan...”(komunikasi personal, 30 Januari 2020).

Hal tersebut menunjukkan bahwa minat mahasiswi untuk bergabung kedalam organisasi islam lebih tinggi dibandingkan pada mahasiswa. Selain itu pentingnya mahasiswi untuk mengikuti mentoring agama juga dilihat dari suatu keadaan dimana wanita akan menjadi pendidik bagi anak-anaknya yang akan menjadi

penerus generasi peradaban islam. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu anggota yang mempunyai tanggung jawab terhadap kader muslimah. Kutipan wawancara adalah sebagai berikut:

“kegiatan mentoring dan kajian rutin sangat penting dilakukan kepada muslimah, dimana muslimah adalah sosok yang akan melahirkan dan mendidik generasi selanjutnya, yang mana gelar muslimah adalah sebagai “*al umma madrasatul ula*, selain itu manfaat yang didapatkan dari kegiatan ini adalah sebagai upaya mendekatkan diri pada muslimah-muslimah lain sehingga akan menimbulkan semangat dalam merubah menjadi pribadi lebih baik...”(komunikasi personal, 28 Maret 2020)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan mengenai bagaimana pentingnya mahasiswi untuk melakukan mentoring dan harus banyak belajar mengenai keislaman yang dapat membentuk dirinya agar mempunyai pengetahuan yang baik terhadap agama, serta juga untuk membimbing generasi penerus agar mempunyai karakter islami dan menjadi generasi peradaban islam.

Sejalan dengan hal tersebut ketika muslimah mempunyai pemahaman agama yang baik maka akan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritualnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tingkat religiusitas mahasiswi terhadap kecerdasan spiritual dengan nilai signifikansi sebesar 27,1%.

Kegiatan mentoring yang diharapkan dapat membentuk karakter islami dan meningkatkan religiusitas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2013) bahwa program pembinaan melalui program mentoring memiliki pengaruh terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa yang tergabung didalam LDK al-Jami' baik pada aspek ibadah salat, puasa, dan tilawah. Meningkatnya

religiusitas dapat dilihat juga berdasarkan amalan-amalan yang secara rutin telah mampu dilakukan sebagai upaya menjaga diri dari hal-hal yang telah dianjurkan oleh agama dan Al-Qur'an.

Sejalan dengan itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Ihlas (2016) juga mengatakan bahwa dengan adanya kegiatan *halaqah tarbiyah* dapat membentuk karakter islami dan juga penanaman nilai bagi para mahasiswa, karena materi yang diberikan berpengaruh terhadap penanaman nilai religius dan membentuk mahasiswa agar berkarakter islami.

Sejalan dengan hal tersebut, bahwa pelaksanaan mentoring yang didalamnya diberikan banyak pembinaan dapat membentuk perilaku disiplin dalam beribadah membentuk pribadi menjadi individu yang mampu menjaga eksistensi agamanya dengan melaksanakan ajaran agama secara konsisten dengan melakukan ibadah-ibadah yang dilakukan. Hasil penelitian Fatimah (2014) menunjukkan bahwa dampak kegiatan mentoring terhadap penerapan sikap disiplin beribadah, dari hasil analisis statistik dengan nilai signifikansi sebesar 0,454, dari hasil tersebut dikatakan bahwa apabila seseorang aktif dalam mengikuti mentoring maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan beribadahnya. .

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya mentoring, yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan sehingga memberi dampak positif serta mampu menunjukkan bahwa individu telah mampu menjaga agama dengan secara konsisten telah menjalankan ajaran agama baik dalam hal ibadah maupun terhadap hubungan dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa kegiatan

mentoring dapat membentuk suatu sifat pada diri individu. Sifat-sifat yang terbentuk karena adanya proses pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus selama masa *mentoring*.

Menurut teori kepribadian yang dipelopori oleh Cattell (dalam Feist & Feist, 2008) mengatakan bahwa kepribadian akan terbentuk karena adanya kelompok sifat, dan yang menyusun suatu kepribadian adalah sifat-sifat tersebut. Selain itu, sifat akan melekat pada diri individu apabila dilakukan secara berulang. Sifat yang muncul dapat disebabkan karena adanya sifat sumber yaitu sifat utama (genetik) yang menyebabkan perilaku muncul, yang kemudian berkorelasi membentuk suatu sifat permukaan sehingga dapat membentuk kepribadian.

Sedangkan adapula sifat yang dibentuk dari lingkungan yang didapatkan karena pengaruh budaya dan sifat bawaan yang ada dilingkungan tersebut, sehingga menjadi faktor utama terbentuknya perilaku. Sifat yang terjadi karena pembentukan lingkungan dapat menjadi suatu sifat yang menetap apabila individu berada dilingkungan tersebut secara terus menerus. Sehingga dengan adanya kebiasaan dan rutinitas secara terus menerus sifat-sifat yang ada tersebut akan muncul membentuk suatu kepribadian.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tanzila (2017) bahwa perubahan seseorang akan terjadi ketika telah mengikuti mentoring atau kegiatan keislaman. Jika dilihat dari kegiatan kemuslimahan individu terlihat lebih religius, disiplin, kreatif dan *respect*, serta memperlihatkan sikap bertanggung jawab. Selain itu juga anggota yang mengikuti kegiatan ini akan menjaga ibadah baik wajib

maupun sunnah, juga cenderung menjaga moral dengan memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari

Kepribadian yang terbentuk ketika individu berada dalam lingkungan yang selalu mengingatkan kebaikan, serta memberikan pembinaan dan pendidikan agar mampu menjadi insan yang dekat dengan Allah pasti akan senantiasa mengamalkan sikap, perilaku, dan perbuatan yang berlandaskan Al-Qur'an. Hal tersebut merupakan upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk suatu kepribadian yang menurut Mujib (2006) adalah Kepribadian Qur'ani. Kepribadian Qurani menurut Mujib (2006) adalah kepribadian yang mampu menjaga agamanya, jiwanya, akal pikiran, keturunan, serta kehormatan harta benda.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian qurani merupakan kepribadian yang mencerminkan perilaku-perilaku yang sesuai dengan Al-Qur'an. Selain itu hasil-hasil penelitian juga mengatakan bahwa dengan kegiatan mentoring dapat membentuk karakter islami, kemudian meningkatkan amalan agama, sehingga mampu menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama.

Berdasarkan hal tersebut dengan adanya pembinaan dan pelatihan selama mentoring yang didalamnya terdapat suatu kegiatan dan amalan yang harus di jalankan, sehingga individu selalu berusaha menjaga diri agar menjadi individu yang bersikap dan berperilaku serta memiliki kepribadian berlandaskan Al-Qur'an. Serta banyaknya mahasiswi yang tergabung dengan mentoring tersebut membuat peneliti tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran

kepribadian qurani yang terbentuk pada mahasiswi yang mengikuti mentoring. Sehingga peneliti memberikan judul penelitian ini adalah “Gambaran Kepribadian Qurani Pada Mahasiswi yang Mengikuti Mentoring Agama Islam di Universitas Islam Riau”

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran kepribadian qurani pada Mahasiswi yang mengikuti mentoring agama islam
- b. Bagaimana gambaran kepribadian qurani pada mahasiswi berdasarkan usia
- c. Bagaimana gambaran kepribadian qurani berdasarkan lama mengikuti mentoring.
- d. Bagaimana gambaran kepribadian qurani berdasarkan aspek-aspek kepribadian qura’ani

2.2 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui gambaran kepribadian qurani gambaran kepribadian qurani pada Mahasiswi yang mengikuti mentoring agama islam
- b. Untuk mengetahui gambaran kepribadian qurani pada mahasiswi berdasarkan usia
- c. Untuk mengetahui gambaran kepribadian qurani berdasarkan lama mengikuti mentoring.

- d. Untuk mengetahui gambaran kepribadian qurani berdasarkan aspek-aspek kepribadian qura'ani

1.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang Psikologi kepribadian dan Psikologi Islam, serta sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi kebijakan kepada Universitas Islam Riau, sebagai universitas islam agar menjadikan mentoring tarbiyah suatu kegiatan yang dapat dijadikan rutinitas dan kewajiban bagi setiap mahasiswa, karena dengan melakukan mentoring dapat membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an. Serta membentuk sebuah kurikulum yang jelas sehingga dapat mencapai generasi yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai ajaran sesuai dengan Al-Qur'an serta memiliki akhlak yang sesuai dengan syariat islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Kepribadian Qurani

2.1.1 Pengertian Kepribadian

Kepribadian merupakan karakter yang dimiliki oleh masing-masing individu dan berbeda dengan individu lain. Sehingga tidak dapat dirubah dan menjadi sesuatu yang khas dalam perilaku seseorang (Feist & Feist, 2008). Kepribadian juga merupakan sifat yang berpola dan permanen, yang mana pola tingkah laku individu bersifat konsisten. (Feist & Feist, 2008).

Kepribadian merupakan kualitas pribadi atau bentuk eksistensi personal, atau dapat disebut dengan ciri identitas individu. Kepribadian juga merupakan kombinasi antara fisik yang stabil dan karakteristik mental yang memberikan identitas pada diri individu (Pervin, Cervone & John, 2005).

Menurut Wade & Tavris (2007) mengatakan bahwa kepribadian merupakan karakter individu yang melekat selama hidupnya pada berbagai situasi kehidupan baik berupa perilaku, tata krama, motif, pemikiran dan emosi yang khas, pemikiran dan emosi yang khas, sehingga pola tersebut dibentuk dari banyaknya *trait*, yaitu cara-cara kebiasaan berperilaku, merasakan dan berpikir.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat terbentuk karena adanya sifat-sifat yang khas serta sulit untuk diubah karena telah melekat pada diri individu.

Berdasarkan konteks islam, kepribadian memiliki makna bahwa manusia sebagaimana sunnah dan kodratnya, yang telah ditetapkan oleh tuhan. Hal tersebut

merupakan integrasi antara kalbu, akal, dan hawa nafsu manusia sehingga menimbulkan tingkah laku (Mujib, 2006).

Manusia memiliki elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadiannya dan ruhani sebagai struktur psikologis. Sehingga sinergi dari keduanya disebut dengan nafsani yaitu merupakan struktur psikopisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki tiga daya yaitu qalbu yang merupakan fitrah ketuhanan (*ilahiyyah*) atau supra kesadaran yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa); kemudian akal yaitu fitrah kemanusiaan (*insaniyyah*) atau aspek kesadaran sebagai daya kognisi (cipta); dan hawa nafsu (*hayawaniyyah*) atau aspek bawah sadar. Kemudian ketiga komponen ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku (Mujib, 2006).

Ruang lingkup kepribadian islam meliputi struktur kepribadian, proses motivasi, pertumbuhan dan perkembangan, kesehatan mental, psikopatologi, psikoterapi, dan nilai-nilai yang melekat pada diri individu. Ruang lingkup kepribadian islam berkaitan dengan karakter, karena karakter merupakan kepribadian yang dievaluasi melalui bagaimana seharusnya melihat perilaku manusia (Mujib, 2006).

Khazanah islam menjelaskan istilah-istilah yang dapat dijadikan ruang lingkup kepribadian islam. Diantaranya adalah Al-Fithrah (citra asli), yaitu dengan menganggap bahwa manusia memiliki potensi untuk melakukan kebaikan atau keburukan yang mana dapat diaktualisasikan berdasarkan pilihannya. Kemudian ada Al-Hayah (*Vitality*) yaitu daya, tenaga, energi yang dengan adanya itu manusia dapat bertahan hidup. Al-hayah dijadikan sebagai

esensi bagi kehidupan manusia. Kemudian Al-Khuluq (karakter) yaitu kondisi dalam jiwa yang suci, yang dari kondisi tersebut tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Khuluq merupakan ciri khas individu. Elemen dari karakter terdiri dari dorongan-dorongan, insting, refleksi, kebiasaan, kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan, dosa, dan kemauan. Kemudian Tabi'at dalam Al-Qur'an merupakan perilaku yang mengarah pada baik atau buruk. Selanjutnya Al-sajiyah (bakat) merupakan integrasi karakter individu dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan. Kemudian ada Al-sifat (sifat-sifat) yaitu ciri khas individu yang relatif menetap, secara konsekuen yang diungkapkan dalam suatu keadaan. Kemudian Al-'amal (perilaku) adalah tingkah laku lahiriyah yang tergambar dalam bentuk perbuatan nyata (Mujib, 2006).

Berdasarkan hasil uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian islam merupakan tingkah laku manusia yang dilihat berdasarkan penekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, sesamanya, dan kepada Allah agar dapat meningkatkan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup manusia.

2.1.2 Pengertian Kepribadian Qurani

Kepribadian Qurani diartikan sebagai kepribadian seorang individu yang telah mentransformasikan isi kandungan Al-Qur'an kedalam dirinya dan kemudian menginternalisasikan nilai-nilai Al-Quran didalam kehidupan sehari-hari atau dapat dikatakan secara singkatnya bahwa kepribadian qurani merupakan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an (Mujib, 2006).

Pendapat lain mengenai kepribadian qurani yang dikemukakan oleh Nawawi (2011) adalah kepribadian pada diri manusia yang dibentuk berdasarkan sifat-sifat yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan kemudian bisa dibayangkan strukturnya terbangun berdasarkan ayat-ayat dan isi kandungan ayat tersebut.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Qurani merupakan sifat dan perilaku manusia yang telah terbentuk berdasarkan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an sehingga dapat terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mujib (2006) istilah qurani memiliki kesamaan dengan kata *qarinah* (indikator, bukti, petunjuk), *qarana* (menggabungkan), *qar'u* (menghimpun), dan *qar'a* (membaca), kemudian secara bahasa memiliki arti mengumpulkan (*jam'u*) dan menghimpun (*dhamm*).

Kepribadian Qurani tersusun atas tiga dimensi yang dibentuk berdasarkan kehidupan manusia. Dimensi tersebut diantaranya adalah dimensi kehidupan primer (*dharuriyah*) dan sekunder (*hajiyyah*), maupun pelengkap sebagai bentuk mempercantik diri (*tahsiniyyah/takmiliy*) (Mujib, 2006).

2.1.3 Bentuk-bentuk kepribadian Qurani

Menurut Mujib (2006) ada lima bentuk kepribadian qurani, berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk kepribadian qurani:

- a. *I'tiqadiyah* yaitu segala sesuatu yang memiliki kaitan dengan keimanan atau rukun iman, seperti percaya pada Allah, Malaikat, Rasul, kitab, hari akhir dan takdir. Adanya hal tersebut adalah bertujuan dalam menata kepercayaan pada individu.

- b. *Khuluqiyyah*, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan etika, dan memiliki tujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tidak baik dan sebagai upaya penghias diri dengan perilaku terpuji.
- c. *Amaliyyah*, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan nilai-nilai tingkah laku sehari-hari. Hal yang berkaitan tersebut diantaranya adalah ibadah kepada Allah seperti sholat, puasa, zakat, haji, dan menunaikan nazar. Selanjutnya sebagai ubudiyah dan muammalah untuk membangun nilai ubudiyah dan mu'amalah yaitu sebagai berikut:
- 1) *Ahwal Syakhshiyah*, yaitu lebih kepada perilaku individu terhadap masalah perkawinan, keluarga, suami atau istri, dan kerabat dekat. Tujuannya adalah untuk membina keluarga yang sakinah dan sejahtera.
 - 2) *Ahkam Madaniyah*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan, yang memiliki tujuan untuk mengatur harta benda atau hak-hak individu dengan baik.
 - 3) *Ahkam Jana'iyah*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum pidana atas segala pelanggaran yang dilakukan oleh individu. Hal ini bertujuan untuk memelihara kelangsungan hidup manusia yang berkaitan dengan harta ataupun kehormatan individu lainnya.
 - 4) *Ahkam Murafa'at*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum acara, seperti peradilan ataupun sumpah yang memiliki tujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

- 5) *Ahkam Dusturiyah*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan Undang-Undang negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas bangsa dengan negara.
- 6) *Ahkam Duwaliyah*, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum tata negara. Seperti tata negara islam, non islam, wilayah perdamaian ataupun wilayah perang, dan juga mencakup hubungan muslim satu negara dengan muslim di negara lain, sebagai upaya mewujudkan perdamaian dunia.
- 7) *Ahkam Iqtishadiyah*, segala sesuatu yang berhubungan dengan kondisi perekonomian baik individu maupun negara, hubungan antara yang miskin dan kaya. Sehingga bertujuan untuk mengatur keseimbangan atau upaya dalam pemerataan pendapatan.

2.1.4 Dimensi Kepribadian Qurani

Menurut Mujib (2006) dimensi-dimensi kepribadian qurani terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu dimensi kehidupan primer (*Dharuyyah*), Sekunder (*Hajiyyah*) maupun pelengkap untuk mempercantik diri (*tahsiniyyah/takmiliyyah*), Masing-masing dimensi tersebut akan dijelaskan pada uraian dibawah ini:

a. Dimensi Primer

Dimensi primer merupakan dimensi yang esensial dalam kehidupan manusia, maka apabila dimensi ini hilang maka akan hilang eksistensi kemanusiaan, dimensi ini meliputi :

- 1) Menjaga Agama, Kepribadian Qurani yang mampu menjaga eksistensi agamanya, memahami dan melaksanakan ajaran agama secara konsekuen

dan konsisten, mengembangkan, meramaikan mendakwahkan dan mensyiarkan agama.

- 2) Menjaga jiwa, Kepribadian qurani yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat, karenanya perlu diterapkan hukum kisos (Pidana Islam) bagi yang melanggarnya seperti hukuman mati.
- 3) Menjaga akal pikiran, Kepribadian Qurani yang menggunakan akal pikiran untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah SWT, dan hukum-hukumnya, menghindari perbuatan yang merusak akalnya dengan minum qomar atau zat adiktif yang karenanya di perlakukan Had (sanksi) seperti cambuk.
- 4) Menjaga keturunan, Kepribadian yang mampu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas, menghindari peerilaku seks menyimpang, seperti Free seks, Kumpul kerbau, Homo seksual, lesbian, sodomi yang karena di undang-undangkan hukum rajam, hukum cambuk, perhatikan
- 5) Menjaga kehormatan dan harta benda, Kepribadian qurani yang mampu mempertahankan hidup melalui pencariia Rezeki yang halal, menjaga kehormatan diri dari pencurian, penipuan, perampokan, pencekalan, riba, dan kezoliman.

b. Dimensi Sekunder

Dimensi sekunder memiliki tujuan untuk menghilangkan kesulitan dan menarik kemashlahatan dalam kehidupan manusia. Dalam hal tersebut manusia dituntut

agar memiliki kepribadian yang tangguh dalam menjalankan nilai-nilai Al-Qur'an. Dimensi sekunder menjelaskan mengenai bagaimana cara mempermudah individu dalam beribadah seperti melaksanakan shalat jama' atau qashar, tata cara sholat dalam keadaan perang, dan menjelaskan mengenai transaksi jika barang dagangannya tidak diketahui.

c. Dimensi Pelengkap

Dimensi ini menjadi penyempurna bagi kehidupan manusia yang digunakan sebagai mempercantik diri, sehingga memunculkan keindahan perilaku. Pada hal ini manusia dituntut untuk selalu menjadi cantik, baik, dan indah dalam hal berpakaian, makan-minum, dalam bergaul atau dalam hal lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017) variabel adalah sesuatu yang memiliki bentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti sehingga dapat dipelajari untuk mendapat informasi mengenai hal tersebut, kemudian dapat ditarik kesimpulan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah satu variabel yaitu, kepribadian qurani yang menjadi variabel tunggal.

3.2 Definisi Operasional

Kepribadian qurani adalah suatu kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an dikehidupan sehari-hari (Mujib, 2006). Kepribadian Qurani diukur menggunakan skala kepribadian qurani yang dirancang oleh Alfarina, Nusyirwan, Andani, Anggraini (2019) berdasarkan dimensi-dimensi yang ada didalam kepribadian qurani yang dikemukakan oleh Mujib (2006). Skala ini menunjukkan semakin tinggi nilai yang didapatkan maka semakin tinggi pula kepribadian qurani pada diri seseorang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai skala yang diperoleh maka semakin rendah pula kepribadian qurani pada diri seseorang.

3.3 Subjek Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Azwar (2010) penelitian ialah kelompok subjek yang akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan

wilayah generalisasi dari suatu objek atau wilayah yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sehingga kemudian dapat dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini jumlah mahasiswa yang mengikuti *halaqah* atau *mentoring*. Namun, peneliti tidak mendapat akses untuk mengetahui jumlah seluruh mahasiswi yang mengikuti mentoring, dikarenakan data jumlah tersebut bukan untuk dipublikasi.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari subjek populasi, dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2010). Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus teknik Galtung sebagai berikut:

$$\text{Populasi} = r^n \times 20$$

Keterangan:

r = Kategori

n = Variabel yang diteliti

Berdasarkan rumus yang telah ditentukan, maka dapat diperoleh:

$$\text{Populasi} = r^n \times 20$$

$$= 5^1 \times 20$$

$$= 100 \text{ orang}$$

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Penggunaan *snowball sampling* dikarenakan calon responden pada penelitian ini sulit untuk diidentifikasi. Menurut Sugiyono (2017) teknik *snowball sampling* menjadikan satu atau dua orang sampel yang kemudian mencari lagi orang lain

yang dianggap sesuai untuk dijadikan sampel penelitian, teknik ini bermula dari sekumpulan kecil orang dan kemudian berkembang menjadi kumpulan orang-orang yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Pada tahap pertama peneliti meminta izin kepada pihak organisasi islam kampus (UKMI Al-kahfi) untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang tergabung dan sedang dalam proses mentoring atau halaqah. Peneliti juga menanyakan informasi mengenai keberadaan kelompok-kelompok mentoring yang ada di Universitas Islam Riau.

Pada tahap kedua peneliti mencari mahasiswa yang sudah diketahui keberadaannya, dan meminta kesediaan responden untuk mengisi skala yang telah disediakan. Peneliti juga menanyakan mengenai anggota lain atau kelompok lain yang responden ketahui sehingga peneliti dapat mengetahui juga keberadaannya untuk meminta bantuan mengisi skala. .

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan penyebaran skala. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kepribadian Qur'ani yang disusun oleh Alfarina, Nusyirwan, Andani, dan Anggraini (2019) berdasarkan konsep kepribadian qur'ani yang diungkapkan oleh Mujib (2006) yang terdiri dari enam aspek yaitu:

1. Menjaga eksistensi agama
2. Menjaga jiwa
3. Menjaga akal pikiran

4. Menjaga keturunan
5. Menjaga harta benda
6. Menjaga kehormatan diri

Skala ini disusun dalam bentuk skala Likert yang terdiri dari 49 aitem *favorable* dan *unfavorable* dengan 5 pilihan jawaban yaitu SS, S, N, TS, dan STS.

Adapun metode penskalaan untuk menentukan skor aitem yaitu penskalaan subjek dimana pada aitem *favorable* untuk respon Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2 dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk aitem *unfavorabel* untuk respon Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Setuju (S) diberi nilai 2 dan Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi kepribadian qurani seorang individu, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula kepribadian qur'ani individu.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Kepribadian Qurani

Aspek	Indikator	Item	
		F	UF
Menjaga eksistensi agama	1. Belajar agama islam dengan orang yang fasih	28	
	2. Belajar agama islam dari hal yang mendasar (mempelajari yang terkait dengan akidah)		12
	3. Memperluas wawasan mengenai agama islam dengan belajar dari media yang bervariasi namun dapat dipercaya		49
	4. Menghindari perdebatan pada hal-hal yang bersifat cabang (furu'iyah)		39
	5. Usaha menjaga ibadah yang telah rutin dilakukan		19
	6. Memilih teman yang dapat mengingatkan agar tetap dijalan Allah	9	
	7. Memiliki kelompok pengajian		48
	8. Mengajak orang lain untuk mengikuti kajian melalui lisan atau media social		38
	9. Memberikan contoh yang baik untuk orang lain.		8
	10. Mengingatkan orang lain yang melanggar ajaran islam.	3	
Menjaga Jiwa	1. Melaksanakan ibadah wajib dan sunah		43
	2. Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan thoyyib		13
	3. Melakukan pekerjaan yang halal		23
	4. Istirahat yang cukup		33
	5. Melakukan olahraga secara teratur		35
	6. Merawat diri dengan baik		25
	7. Mengucapkan dan membalas salam		5
	8. Memenuhi undangan		45
	9. Mengantarkan dan mensholatkan jenazah		30
	10. Menjenguk orang sakit		20
	11. Menyantuni anak yatim		10
	12. Memberikan maaf	40	
	13. Membayar hutang	18	
	14. Memberikan arahan yang membangun	34	
	15. Memberi hak orang lain sesuai porsi	17	
	16. Berlaku jujur	27	
Menjaga akal pikiran	1. Mengambil pelajaran dari apa yang diciptakan Allah		47
	2. Mempelajari Al-Qur'an untuk memahami syariat dengan benar		37
	3. Berbuat adil dalam apapun		16
	4. Tidak melakukan perbuatan syirik		36
	5. Amal ma'ruf nahi mungkar (diri sendiri)		14
	6. Menghindari perilaku Berjudi		32
	7. Menghindari Meminum khomar dan sejenisnya		29
	8. Menjaga bumi agar tetap asri		46
	9. Mampu mengendalikan hawa nafsu		26
	10. Membersihkan hati dari iri		22
	11. Membersihkan diri dari sifat dengki		44
	12. Menghindari perasaan sombong		41

Lanjutan Tabel 3.1
Blue Print Skala Kepribadian Qurani

Aspek	Indikator	Item	
		F	UF
Menjaga Keturunan	1. Mendidik generasi agar tidak putus asa atau percaya takdir Allah		1
	2. Mendidik generasi untuk mencintai syariat		31
	3. Mendidik generasi untuk terus menuntut ilmu dunia dan akhirat		21
	4. Menjaga generasi tidak berbuat homo seksual dan lesbian		24
	1. Menjaga generasi untuk Asertif dalam bergaul dengan lingkungan sosial agar tidak terjerumus perilaku sex bebas		15
	2. Tidak menggunakan pakaian yang ketat dan tipis	2	
Jumlah		11	38

3.5 Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

3.5.1 Validitas

Menurut (Azwar, 2010) validitas adalah ketepatan dan kecermatan skala dalam menjalankan fungsi ukurnya. Se jauh mana skala itu mampu mengukur atribut yang dirancang untuk mengukurnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang destiminasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *expert judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya, dalam validasi ini adalah sejauh mana item-item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur.

Skala kepribadian Qur'ani telah diuji validitas isinya oleh Alfarina, Nusyirwan, Andani, dan Anggraini (2019) dengan meminta penilaian dari 2 orang ahli agama islam dan 1 orang ahli psikologi. Adapun nilai validitas isi aitem berdasarkan nilai Aiken's V bergerak dari 0,66-1 Ini menunjukkan bahwa semua

aitem telah dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengambil data penelitian.

3.5.2 Reliabilitas

Menurut (Azwar, 2010) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya guna mengetahui koefisien. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur mempunyai konsistensi relative tetap jika dilakukan pengukuran ulang terhadap subjek yang sama. Semakin tinggi koefisien korelasi berarti menunjukkan reliabilitas makin baik. Reliabilitas memiliki rentang antara 0 hingga 1, artinya semakin tinggi koefisien mendekati angka 1, maka reliabilitas alat ukur semakin tinggi.

Reliabilitas skala kepribadian Qur'ani telah diuji oleh Alfarina, Nusyirwan, Andani, dan Anggraini (2019) dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal, dimana nilai Alpha Cronbach sebesar 0,957 menunjukkan Nilai reliabilitas memuaskan.

3.6 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Menurut Bungin (2005) tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan atau gambaran suatu fenomena yang dihasilkan dari data yang telah diperoleh serta bukan digunakan untuk menguji hipotesis. Hasil analisis deskriptif dari data yang diperoleh adalah berupa gambaran kepribadian qurani pada mahasiswa yang mengikuti mentoring agama islam. Perhitungan analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 23 for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Pada tahap pertama peneliti meminta izin kepada pihak organisasi islam kampus (UKMI Al-kahfi) untuk melakukan penelitian terhadap mahasiswa yang tergabung dan sedang dalam proses mentoring atau halaqah. Peneliti juga menanyakan informasi mengenai keberadaan kelompok-kelompok mentoring yang ada di Universitas Islam Riau.

4.1.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 5 februari 2020 sampai dengan 30 Februari 2020. peneliti mencari mahasiswa yang sudah diketahui keberadaannya berdasarkan informasi yang diberikan oleh pihak UKMI. Setelah peneliti menemukan sampel penelitian, peneliti menjelaskan mengenai tujuan dilakukannya penelitian kemudian menjelaskan kepada responden penelitian bahwa hasil yang diberikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan sebagai keperluan penelitian.

Selanjutnya, peneliti meminta kesediaan responden untuk mengisi lembar *informed consent*. Setelah itu peneliti menjelaskan mengenai cara pengisian. Skala. Setelah selesai mengisi skala yang diberikan, peneliti menanyakan mengenai anggota lain atau dari kelompok lain yang responden ketahui, dan meminta kontak/no.Hp yang bisa dihubungi agar peneliti dapat meminta bantuan untuk mengisi skala kepada teman yang responden kenal.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Data Demografi Subjek Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data demografi sampel penelitian berjumlah 160 orang Mahasiswi UIR yang diuraikan dalam bentuk frekuensi dan persentase.

Tabel 4.1
Data Demografi Penelitian

Detail Data Demografi		Frekuensi	Persentase (%)
Usia	Usia 18-19 Tahun	50	31,3
	Usia 20-24 Tahun	110	68,8
Lama Mentoring	Mentoring 0,5-2 tahun	91	56,9
	Mentoring 2,1-3,5 tahun	49	30,6
	Mentoring 3,6-5 tahun	20	12,5

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa jumlah sampel yang terbanyak berada pada rentang usia 20-24 tahun dengan persentase sebesar 68,8%, dan mengikuti mentoring selama 0,5-2 tahun dengan persentase 56,9% atau sebanyak 91 orang.

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini adalah deskripsi data penelitian dalam bentuk data empirik dan data hipotetik yang diuraikan berdasarkan data deskriptif yaitu skor minimum (Xmin), skor maksimum (X max), nilai mean dan standar deviasi:

Tabel 4.2
Rentang Skor Penelitian

Variabel	Skor yang dimungkinkan (Hipotetik)				Skor yang diperoleh (Empirik)			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
Kepribadian Qurani	49	245	147	32,66667	165,00	236,00	192,16	15,199

Berdasarkan analisis deskriptif hipotetik diperoleh mean 147 sedangkan pada hasil empirik diperoleh mean 192,16. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti (data empirik) memiliki mean yang lebih tinggi dibandingkan dengan mean yang telah di asumsikan (data hipotetik).

Berdasarkan data hipotetik tersebut dilakukan kategorisasi dengan 5 jenjang kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah. Rumus kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$M + 0.5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
$M - 0.5 SD \leq X < M + 0.5 SD$	Sedang
$M - 1.5 SD \leq X < M - 0.5 SD$	Rendah
$X < M - 1.5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan:

M = Mean Hipotetik

SD = Standar Deviasi

Tabel 4.4
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Gambaran Kepribadian Qurani pada mahasiswi yang mengikuti mentoring di Universitas Islam Riau

Kategori	Rentang Skor
Sangat Tinggi	$X \geq 245$
Tinggi	$164 \leq X < 196$
Sedang	$131 \leq X < 163$
Rendah	$99 \leq X < 130$
Sangat Rendah	$49 < 98$

Berdasarkan hasil data berdasarkan rumus diatas, maka dapat dilihat bahwa kategorisasi untuk skala kepribadian qurani pada mahasiswi yang mengikuti mentoring di Universitas Islam Riau terdapat lima kategorisasi diantaranya Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah. Hasil dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:

4.2.3 Gambaran Kepribadian Qurani secara Umum

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kepribadian qurani pada mahasiswi yang mengikuti mentoring agama islam di UIR mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 55% dengan jumlah 88 orang. Uraian lengkap mengenai gambaran kepribadian qurani tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut ini.



Gambar 4.1
Gambaran Kepribadian Qurani Pada Mahasiswi yang mengikuti Mentoring

4.2.4 Gambaran Kepribadian Qurani berdasarkan rentang usia

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa usia mahasiswi yang berusia 20-24 tahun mayoritas memiliki kepribadian qurani sangat tinggi dengan persentase sebesar 83.3% dengan jumlah frekuensi sebanyak 60 orang. Sedangkan untuk yang berusia 18-19 tahun memiliki kepribadian qur'ani dengan persentase sebesar 43.3% dengan persentase sebanyak 38 orang. Uraian lengkap data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Rentang Nilai dan Kategorisasi Skor Berdasarkan Rentang Usia Pada Mahasiswi yang Mengikuti Mentoring di UIR

Kategori	Usia 18-19		Usia 20-24	
	F	%	F	%
Sangat Tinggi	12	16.7	60	83.3
Tinggi	38	43.2	50	56.8
Sedang	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0
Total	50		110	

Berdasarkan hasil analisis *Chi square* terhadap data di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,005$), sehingga menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori kepribadian qurani yang signifikan antara mahasiswi yang berusia 18-19 tahun dan 20-24 tahun, dimana mahasiswi yang berusia 18-19 tahun paling banyak berada pada kategori tinggi sedangkan yang berusia 21-24 tahun paling banyak berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis *Chi Square* dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
***Chi Square* Test Berdasarkan Usia**

	df	Asymptotic Significance (2-sided)	
Pearson Chi-Square	12,959 ^a	1	0.000
Likelihood Ratio	13,514	1	0.000
Linear-by-Linear Association	12,878	1	0.000
N of Valid Cases	160		

4.2.5 Gambaran Kepribadian Qurani berdasarkan lama mengikuti mentoring

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, menunjukkan bahwa mentoring yang dilakukan selama 3,5-5 tahun mayoritas memiliki kepribadian qurani dalam kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 70,0% dengan

jumlah frekuensi sebanyak 14 orang. Mentoring yang dilakukan selama 2,1-3,5 tahun juga mayoritas berada pada kategori sangat tinggi namun dengan persentase lebih rendah sebesar 57,1% dengan persentase sebanyak 28 orang. Kemudian pada lama mentoring 0,5-2 tahun berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 67,0% dengan frekuensi sebanyak sebanyak 61 orang. Uraian lengkap data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.7
Rentang Nilai dan Skor Kategorisasi Berdasarkan Lama Mengikuti Mentoring

Kategori	Mentoring 0,5-2		Mentoring 2,1-3,4		Mentoring 3,5-5	
	F	%	F	%	f	%
Sangat Tinggi	30	33,0	28	57,1	14	70,0
Tinggi	61	67,0	21	42,9	6	30,0
Sedang	0	0	0	0	0	0
Rendah	0	0	0	0	0	0
Sangat Rendah	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil analisis *Chi square* terhadap data di atas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($<0,05$), sehingga menunjukkan bahwa ada perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori kepribadian qurani yang signifikan antara mahasiswi yang mengikuti mentoring selama 0,5-2 tahun, 2,1-3,4 tahun dan 3,5-5 tahun, dimana mahasiswi yang mengikuti mentoring selama 0,5-2 tahun paling banyak berada pada kategori tinggi sedangkan yang mengikuti mentoring selama 2,1-3,4 tahun paling banyak berada pada kategori sangat tinggi, dan mentoring selama 3,5-5 tahun berada pada kategori sangat tinggi. Hasil analisis *Chi Square* dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

Tabel 4.8
Chi Square Test Berdasarkan Lama Mentoring

		Df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	13,293 ^a	2	,001
Likelihood Ratio	13,467	2	,001
Linear-by-Linear Association	12,850	1	,000
N of Valid Cases	160		

4.2.6 Gambaran Kepribadian Qurani Berdasarkan Aspek

Berdasarkan hasil analisis statistik yang dilakukan, jika dilihat berdasarkan masing-masing aspek kepribadian, menunjukkan bahwa aspek ke 6 yaitu menjaga kehormatan diri mayoritas berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase sebesar 67,5% dengan frekuensi sebanyak 108 orang.

Kemudian pada aspek ke 3 yaitu menjaga akal pikiran juga berada pada kategori sangat tinggi namun dengan persentase lebih rendah yaitu 58,8%. Pada aspek ke 4 yaitu menjaga keturunan, mayoritas berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 44,4% dengan frekuensi sebanyak 71 orang, pada aspek ke 2 yaitu menjaga jiwa juga berada dalam kategori tinggi dengan persentase yaitu 57,5%.

Selanjutnya pada aspek 1 yaitu menjaga eksistensi agama persentasi yang diperoleh sebesar 71,3% dengan nilai frekuensi sebesar 114 dan aspek ke 5 yaitu menjaga harta benda dengan persentase sebesar 96% dengan frekuensi sebanyak 60% mayoritas kedua aspek ini berada pada kategori sedang. Uraian lengkap dapat dilihat pada tabel 4.10 Berikut ini:

Tabel 4.9
Rentang Nilai dan Skor Kategorisasi Berdasarkan Aspek Kepribadian
Qurani

Kategori	Aspek 1		Aspek 2		Aspek 3		Aspek 4		Aspek 5		Aspek 6	
	f	%	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Sangat Tinggi	17	10,6	45	28,1	94	58,8	69	43,1	0	0	108	67,5
Tinggi	7	4,4	92	57,5	62	38,8	71	44,4	0	0	45	28,1
Sedang	114	71,3	23	14,4	4	2,5	20	12,5	96	60	7	4,4
Rendah	22	13,8	0	0	0	0	0	0	56	35	0	0
Sangat Rendah	0	0	76	47,5	0	0	0	0	8	5	0	0

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kepribadian qurani pada mahasiswi yang mengikuti mentoring agama islam di UIR menunjukkan bahwa kepribadian qurani yang terbentuk melalui program mentoring mayoritas berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 55%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mentoring efektif dalam membentuk kepribadian yang mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Mujib, 2006). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Permana (2019) bahwa 79,6% berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa kegiatan mentoring dapat membentuk dan meningkatkan akhlak yang baik atau merubah perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pujiyanti (2012) intensitas kegiatan mentoring yang tinggi dapat mengurangi tingkat prokrastinasi akademik mahasiswa IAIN Walisongo-Semarang.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Akbar (2013) bahwa tingkat keberagaman mahasiswa yang telah mengikuti mentoring di Fakultas Agama

Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta juga tergolong tinggi. hal tersebut dilihat berdasarkan masing-masing dimensi, diantaranya adalah dimensi pertama 100% meyakini adanya Allah SWT, malaikat, kitab suci, Nabi/ Rasul, Hari kiamat, serta Qadha dan Qadar. Dimensi kedua 95% menunjukkan bahwa mahasiswa melaksanakan ibadah wajib dan terkadang juga mengikuti ibadah sunnah, serta dimensi ketiga 100% mahasiswa yang mengikuti mentoring mengetahui ajaran agamanya. Dimensi keempat 95% mahasiswa memiliki konsekuensi terhadap ibadah yang dilakukan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Serta dimensi kelima sebanyak 76% mahasiswa mempunyai pengalaman keagamaan.

Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya kegiatan mentoring secara efektif dapat membentuk dan meningkatkan akhlak yang baik atau merubah perilaku yang positif dan selalu berusaha dalam menjaga ibadah dan *muammalah* yang sesuai dengan syari'at islam.

Pembentukan kepribadian yang terjadi selama mentoring tidak terlepas dari proses yang telah dilakukan selama mentoring. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggambarkan bahwa kepribadian qurani yang terbentuk pada durasi waktu selama 3,5-5 tahun berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 70,0% dengan nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,001 ($P < 0,005$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan mentoring yang dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang panjang dapat membentuk kepribadian qurani.

Kegiatan-kegiatan selama mentoring bukan hanya dilakukan dalam durasi waktu yang singkat. Namun, proses terbentuknya kepribadian juga membutuhkan waktu yang panjang. Seperti adanya kegiatan-kegiatan atau amalan-amalan yang wajib dilakukan oleh peserta mentoring. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Khozin dkk (2018) ditemukan bahwa bentuk-bentuk kegiatan dalam mentoring seperti kajian mingguan (liqo'), tadabbur alam/*outbound*, bedah buku, *ta'lim* secara rutin, dan memperingati hari-hari besar islam, kemudian juga melakukan malam binaan iman dan takwa, serta kegiatan sosial lainnya yang ditujukan untuk saudara-saudara muslim adalah suatu bentuk menanamkan akhlak mulia, sehingga memberikan penyadaran untuk berakhlak mulia dan dapat memberi pengaruh terhadap perilaku dalam aktifitas sehari-harinya.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitriani (2018) bahwa dengan dilakukan dan keikutsertaan dalam pengajian atau pertemuan kajian rutin memiliki pengaruh dalam meningkatkan religiusitas, baik dalam hal ibadah maupun dalam memperbaiki akhlak. Kegiatan tersebut juga bermanfaat bagi semua yang berada dilingkungan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein (2012) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan berdampak positif terhadap mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan keislaman, kemudian melatih kemampuan komunikasi, lebih banyak paham mengenai agama islam dan manfaat tersebut juga dapat dirasakan oleh mahasiswa lainnya.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Lamuruda, dkk (2018) bahwa kegiatan mentoring dapat memberikan pengaruh positif terhadap perilaku komunikasi mahasiswa di Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik, dikarenakan dengan mengikuti mentoring mahasiswa memiliki pemahaman agama yang luas, serta sikap yang dibentuk melalui metode pembinaan dan pendekatan serta dengan melakukan metode diskusi, sehingga dampak mentoring tersebut dapat berpengaruh dan dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil analisis kepribadian qurani berdasarkan rentang usia menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significance* yaitu sebesar 0,000($P < 0,005$) artinya adalah mahasiswi yang berusia 20-24 lebih banyak yang memiliki kepribadian qurani dalam kategori sangat tinggi sedangkan yang berusia 18-19 mayoritas berada pada kategori tinggi. Menurut Buchori (dalam Jalaludin, 2006), semakin meningkatnya usia perkembangan menjadi dewasa maka seseorang akan memiliki sifat kepribadian yang lebih stabil. Stabilitas yang terlihat berdasarkan cara individu dalam bertindak dan bertingkah laku.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, jika dilihat dari aspek kepribadian qurani yang telah dilakukan berdasarkan 5 jenjang kategori aspek kepribadian qurani yang paling tinggi terbentuk adalah aspek menjaga kehormatan diri dengan persentase sebesar 43,1%.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfi (2016) di STIA Banten menunjukkan bahwa dengan dilakukannya program mentoring maka akan terlihat dari perubahan positif perilaku mahasiswa dalam hal berpakaian maupun dalam hal etika di lingkungan kampus. Didukung dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Mulyani (2019) bahwa kajian akan menggerakkan hati untuk menggunakan pakaian yang sesuai syari'at, hal tersebut sebagai bentuk melindungi diri dan proses dalam perbaikan diri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwasannya mentoring agama islam merupakan suatu upaya dalam membentuk generasi muslim yang memiliki akhlak yang baik, pemahaman agama yang lebih baik, dan dapat menjadi individu yang mencerminkan perilaku sesuai dengan syari'at agama dengan dilakukannya pembiasaan, pembinaan, dan diberikannya suatu kegiatan rutin sehingga membentuk suatu kepribadian. Hal tersebut menunjukkan bahwa mentoring agama islam mampu menjadikan individu agar memiliki kepribadian qurani, yaitu kepribadian yang mampu menjaga agama, jiwa, akal pikiran, keturunan, kehormatan, dan harta benda dengan menjadikan isi kandungan Al-Qur'an sebagai panduan hidup dan rujukan disetiap permasalahan kehidupan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila dan Rohayati (2019) menunjukkan bahwa dengan dilakukannya kegiatan mentoring 90% dianggap sangat efektif menambahkan pemahaman agama pada mahasiswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian qurani yang menurut Mujib (2006) merupakan upaya internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dianggap dapat terbentuk melalui kegiatan mentoring.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian, peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan teknik sampel yang digunakan peneliti yaitu teknik *Non Probability sampling* sehingga sampel yang diperoleh belum tentu dapat mewakili populasi secara utuh.

Kemudian, sampel yang digunakan juga hanya mahasiswi saja, sehingga akan ada kemungkinan hasil yang berbeda jika dilakukan terhadap mahasiswa. Penelitian yang dilakukan ini merupakan penelitian survey awal sehingga peneliti tidak dapat menjelaskan secara mendalam mengenai kepribadian Qur'ani pada mahasiswi yang mengikuti mentoring.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian qurani mahasiswi yang mengikuti mentoring agama islam di UIR mayoritas berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan mentoring agama islam efektif dalam meningkatkan kepribadian qurani.
2. Berdasarkan rentang usia, terdapat perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori kepribadian qu'ani yang signifikan dimana mahasiswi yang berusia 20-24 tahun mayoritas memiliki kepribadian qurani kategori sangat tinggi sedangkan yang berusia 18-19 tahun mayoritas kategori tinggi.
3. Jika ditinjau dari lamanya mengikuti mentoring juga terdapat perbedaan frekuensi dari masing-masing kategori kepribadian qur'ani yang signifikan dimana mahasiswi yang mengikuti mentoring selama 3,5-5 dan 2,1-3,4 tahun mayoritas memiliki kepribadian qur'ani kategori sangat tinggi dan kategori tinggi untuk yang mentoring selama 0,5-2 tahun.
4. Berdasarkan aspek kepribadian qurani terlihat bahwa mayoritas paling tinggi berada pada aspek ke 6 yaitu menjaga kehormatan diri dan aspek 3 yaitu menjaga akal pikiran.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kelemahan yang terdapat penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran, diantaranya adalah:

1. Bagi pihak universitas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan mentoring yang dilakukan oleh UKMI Al-Kahfi di UIR berada dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mentoring dapat membentuk suatu kepribadian qurani yang berupaya menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur;’an dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga akan lebih baiknya jika kegiatan mentoring dapat dijadikan agenda wajib Universitas bagi mahasiswa muslim dalam membentuk generasi yang qurani.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian kepribadian qurani merupakan penelitian yang sangat baru, dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini juga masih menggunakan analisis deskriptif. Sehingga dapat disarankan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dengan analisis penelitian kuantitatif yang bervariasi seperti dengan membedakan antara laki-laki dan perempuan, atau dengan melakukan uji analisis perbedaan antara kelompok yang mengikuti mentoring dengan yang tidak mengikuti mentoring atau dapat menambahkan variabel psikologi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. N. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Akbar, S. (2013). Sikap Keberagaman Mahasiswa Fakultas Agama Islam Setelah Mengikuti Mentoring Universitas Muhammadiyah Surakarta Tahun 2012/2013. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari: <http://eprints.ums.ac.id/25630/>
- Alwi, M (2020). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Riau. (*Skripsi*). Universitas Islam Riau
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bungin, B. 2005. *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Feist, J. & Gregory J. Feist. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, S. (2014). Pengaruh keaktifan mengikuti mentoring terhadap kedisiplinan beribadah mahasiswa lembaga dakwah kampus (LDK) Darul Amal STAIN Salatiga. (*Skripsi*). STAIN Salatiga. Diunduh dari: <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/5147/1/Siti%20Fatimah.pdf>
- Husna, A (2018). Peran Universitas Islam Riau dalam mensosialisasikan Surat edaran rektor nomor 3934/A-UIR/1-2014 Tentang busana muslimah. (*Skripsi*). Universitas Islam Riau.
- Ibrahim. (2013). Pengaruh UKM LDK Al-Jami' terhadap peningkatan religiusitas mahasiswa anggota LDK Al-Jami' UIN Alauddin Makassar. (*Skripsi*). UIN Alauddin Makassar. Diunduh dari: <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/11229/>
- Icha, A.F. (2018). Minimnya Sosialisasi Berbusana Muslim. <http://aklamasi.id/2018/03/17/minimnya-sosialisasi-berbusana-muslimah/>
- Ihlas (2016). Peran halaqah tarbiyah dan keteladanan murobbi dalam penanaman nilai religiusitas mahasiswa sekolah tinggi ilmu islam dan bahasa arab (STBA) Makassar. (*Tesis*). UIN Sunan Kalijaga. Diunduh dari: <http://digilib.uin-suka.ac.id/21360/>
- Jalaluddin, H. 2016. *Psikologi Agama*. Jakarta : Rajawali Press

- Khozin, dkk. (2018). Pembinaan akhlak mulia mahasiswa dalam lembaga dakwah kampus (LDK) Al-Izzah Ambon. *Jurnal Al-iltizam*, 3(1), 52-63. Diunduh dari: <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/417>
- Lamuruda, dkk (2018). Penerapan mentoring agama islam terhadap perilaku komunikasi mahasiswa (studi kasus di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik). *Journal Ilmu Komunikasi Uho*, 3(1), 1-13. Diunduh dari: <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/849393>
- Lutfi.(2016). Model mentoring PAI dalam peningkatan sikap dan pemahaman mata kuliah agama islam bagi mahasiswa STIA Banten. *Jurnal ilmiah Niagara*. 8(2)16-10, Diunduh dari: <http://jurnal.stiabanten.ac.id/index.php/NIAGARA/article/view/72>
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyani, O. (2019). Makna Kegunaan Jilbab Syar'i (Studi Fenomenologi di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. (Skripsi). Universitas Islam Riau
- Musaddad (2019) Konstruksi Integrasi Ilmu Pengetahuan Di Universitas Islam Riau, *Miqot*. 43(2), 239-260. Diunduh dari: <http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/676>
- Musmiral. (2012). Pengaruh Program Pendidikan dan Pelatihan Ukmi Al-Kahfi Terhadap Amalan Agama Aktivistis Dakwah Kampus di Universitas Islam Riau. (Skripsi). Universitas Islam Riau.
- Maryadi, dkk. (2012). *Risalah Menejemen Mentoring Kampus*. Semarang: TIM Kurikulum BK Menas.
- Nawawi, R.S. (2011). *Kepribadian Qurani*. Jakarta:Amzah
- Nurlaila, dkk (2019) Efektifitas Mentoring Terhadap pengalaman keagamaan mahasiswa fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Unversitas Sriwijaya Palembang. *Jurnal Ta'dib*, 22(1), 41-50. Dinduh dari: <http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/takdib/article/view/1431/0>
- Permana, S.I. (2019). Peran mentoring dalam pembentukan akhlak mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa politeknik TEDC Bandung). (Skripsi). Politeknik TEDC Bandung. 13(3), 262-266. Dinduh dari: <http://ejournal.poltektedc.ac.id/index.php/tedc/article/view/321>
- Pervin,Cervone, John. (2005). *Personality Theory and Research*. 9 th Ed. New york : John Willey & Sons, Inc
- Pitriani, R. (2018). Pengaruh dakwah melalui pengajian rutin di masjid KH. Ahmad Dahlan terhadap religiusitas mahasiswa-mahasiswi universitas

muhammadiyah yogyakarta. (*Skripsi*). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dunduh dari: <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/22713?show=full>

Pujiyanti, A. (2012). Hubungan Intensitas Mengikuti Kegiatan Mentoring (Liqa') Di Pesantren Mahasiswa Qalbun Salim Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang. (*Skripsi*). IAIN Walisongo Semarang. Diunduh dari: <http://eprints.walisongo.ac.id/1116/>

Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Santrock, John W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga

Tanzila, R. (2017). Peranan Departemen Kemuslimahan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Ukhuwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon dalam membentuk karakter anggotanya". (*Skripsi*). IAIN Syekh Nurjati. <http://repository.syekhnurjati.ac.id/2455/>

Wade, C dan Tavris, C. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga

Zein, Z. (2012) *aktivitas keagamaan mahasiswa universitas negeri padang. Jurnal Ilomonus*, 11(1), 77-83. Diunduh dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/article/view/625>



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau